

EFEKTIVITAS STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR SISWA

Syifa Nazwa Salsabila^{1*}, Dedi Harianto², Nur Aliyah Alfita³, Nadhila Ramadhani⁴, Abd. Wahid⁵, Muhammad Alfie Sukri⁶, Muh. Fadhil Fahlan⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Makassar

*E-mail: aliyahalifa232@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan mendorong keterlibatan aktif melalui kolaborasi dan pemecahan masalah dunia nyata. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk menganalisis riset sebelumnya tentang PBL, dengan fokus pada pengumpulan data dari sumber sekunder seperti jurnal akademik dan laporan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan waktu dan kesiapan guru. Proses PBL melibatkan beberapa tahap, termasuk orientasi masalah, pengumpulan fakta, penyelidikan otentik, perencanaan tindakan, dan evaluasi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan berpikir kritis tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan nyata, membangun ketahanan dan kemampuan

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Berfikir Kritis, Strategi pembelajaran

Abstract

Problem-Based Learning (PBL) is an effective approach for enhancing students' critical thinking skills by promoting active engagement through collaboration and real-world problem-solving. This study employs a literature review method to analyze previous research on PBL, focusing on data collection from secondary sources such as academic journals and research reports. The findings indicate that PBL significantly improves students' critical thinking abilities, despite challenges in implementation, such as time constraints and teacher preparedness. The PBL process involves several stages, including problem orientation, fact gathering, authentic investigation, action planning, and evaluation. This approach not only enhances critical thinking but also prepares students to face real-life challenges, fostering resilience and adaptability

Keywords: Problem Based Learning, Critical Thinking, Learning Strategi

Pendahuluan

Penggunaan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) adalah metode yang sering disarankan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, juga dikenal sebagai Problem Based Learning (PBL). PBL merupakan pendekatan yang fokus dalam penyelesaian permasalahan yang muncul untuk

belajar. Dalam metode ini, siswa tidak hanya belajar teori dan informasi, tetapi juga diharuskan untuk melakukan pemecahan masalah sendiri atau bersama dengan teman. Ini memberikan peluang bagi siswa untuk berpikir secara kritis, mengevaluasi informasi yang beragam, dan menciptakan solusi yang sesuai (Hmelo-Silver, 2004).

Studi yang dilakukan oleh (Belland et al., 2013) memperlihatkan bahwa PBL bisa secara signifikan meningkatkan keahlian berpikir logis siswa. Lain halnya, studi itu menunjukkan bahwa murid yang terlibat dalam proses pembelajaran yang mengikuti pendekatan pemecahan masalah menunjukkan kemampuan yang lebih unggul dalam menganalisis masalah dan menghasilkan solusi yang kreatif. Dalam SPBM, siswa belajar melalui pencarian informasi relevan, diskusi dengan teman sekelas, dan kerja sama dalam menemukan solusi, sehingga terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih tinggi.

Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa adalah salah satu hal penting dari Sistem Penjaminan Mutu Berbasis Sekolah yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Dalam metode ini, siswa tidak hanya menerima pelajaran secara pasif, namun juga berpartisipasi aktif dalam proses belajar-mengajar. Dalam pandangan (Azer, 2009), hal ini membuat siswa lebih terlibat karena mereka merasa bahwa isi pelajaran tersebut memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mereka. Contohnya, permasalahan yang dihadapi dalam SPBM seringkali terkait dengan keadaan nyata, memungkinkan siswa untuk mengaitkan langsung antara pemahaman mereka dengan dunia di luar.

Saat siswa berhasil menyelesaikan masalah yang sulit, mereka akan merasa prestasi dan semangat belajar meningkat. Perkembangan keterampilan sosial dan kolaborasi dari SPBM tidak hanya tertuju pada keterampilan daya pikir siswa, namun juga melibatkan bagian sosial dan kolaboratif. Pada kebanyakan pelaksanaan PBL, siswa berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk mengeksplorasi isu dan mencapai penyelesaian bersama. Prosedur tersebut memungkinkan mereka mempelajari cara berkomunikasi dengan efektif, mendengarkan sudut pandang orang lain, dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok. Menurut (Johnson & Johnson, 1994), kolaborasi dalam sebuah kelompok dapat meningkatkan kemampuan interpersonal siswa, yang sangat relevan untuk kehidupan sehari-hari dan profesional. Dengan berdiskusi dan bekerja sama, siswa juga mempelajari keterampilan menyelesaikan masalah dan membuat keputusan bersama, yang berguna dalam ruang belajar dan kehidupan mereka di era mendatang.

Banyak studi dilakukan untuk meneliti efektivitas SPBM dalam meningkatkan keahlian berpikir logis siswa. Studi yang diterapkan oleh (Dochy et al. 2003) dengan menggunakan meta-analisis menyimpulkan bahwa SPBM memberikan pengaruh besar dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa, termasuk keterampilan analisis dan sintesis informasi. Penelitian juga menemukan bahwa PBL membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih mendalam daripada sekadar menghafal informasi.

Menurut penelitian lain yang dilakukan oleh (Belland et al., 2013), PBL telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir tinggi siswa, seperti kemampuan mengevaluasi argumen dan menemukan solusi untuk permasalahan yang rumit.

Furthermore, the study also revealed that students involved in SPBM have a better understanding of the concepts learned, as they are actively engaged in learning and exposed to challenges that require critical thinking.

Walaupun ada banyak bukti yang memperkuat keefektifan SPBM, namun seringkali terdapat tantangan dan hambatan dalam proses implementasinya. Beberapa kesulitan yang biasanya terjadi saat menerapkan SPBM di kelas termasuk kurangnya waktu, kurangnya kesiapan guru, dan kesulitan dalam menyajikan materi yang menarik bagi siswa. Siswa yang sudah terbiasa dengan cara belajar tradisional juga dapat merasa kesulitan atau khawatir ketika pertama kali menghadapi metode pembelajaran lebih terbuka dan berorientasi pada kasus. Jadi, tujuan studi ini ialah mengidentifikasi serta memberikan rekomendasi untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

Maksud dan Keuntungan studi ini adalah untuk mengeksplorasi tingkat keefektifan SPBM dalam meningkatkan keahlian berpikir logis siswa. Khususnya, tujuan studi ini adalah: untuk menilai dampak penerapan SPBM terhadap pengembangan keahlian berpikir logis siswa, menemukan faktor-faktor yang berdampak terhadap keberhasilan SPBM dalam proses belajar mengajar, mencari pemahaman siswa dan guru tentang penggunaan SPBM di dalam kelas serta menelaah rintangan dan problematika yang timbul ketika menerapkan SPBM beserta solusi yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Diharapkan penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai penerapan SPBM yang lebih efisien untuk mengembangkan keahlian berpikir siswa dan kontribusi pada inovasi metode pembinaan akademik.

Metode Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan metode kajian pustaka untuk menilai kinerja strategi pembelajaran berbasis masalah (PBM) dalam meningkatkan kompetensi siswa. Penelitian ini mengumpulkan dan menelaah hasil riset terdahulu berpusat pada PBM. Informasi dikumpulkan dari sumber-sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian terkait. Penyusunan bahan pustaka didasarkan pada pertimbangan keterkaitan tema, metode yang berkualitas, dan publikasi dalam dekade terakhir (Widiyastuti, et.al, 2023). Literatur dapat ditemukan melalui mesin pencari akademik Google Scholar dengan menggunakan keyword yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis masalah beserta efektivitasnya dalam dunia pendidikan. Alat yang dipakai ialah senarai kriteria penilaian kajian yang merangkumi aspek-aspek seperti metodologi, populasi penyelidikan, dan dapatan utama. Parameter ini berguna dalam mengevaluasi mutu serta relevansi masing-masing artikel yang dipilih. Analisis isi dan sintesis tematik digunakan untuk menganalisis data. Analisis konten bertujuan untuk mengidentifikasi pokok-pokok tema, seperti pengembangan keahlian siswa dalam hal problem solving, kemampuan berpikir kritis, dan pendalaman ide. Sintesis tema kemudian menggabungkan hasil-hasil dari berbagai penelitian untuk mendapatkan simpulan yang lebih menyeluruh tentang efektivitas PBM.

Hasil dan Pembahasan

Model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pedagogis yang menempatkan siswa dalam posisi aktif sebagai penyelidik dan pemecah masalah, di mana mereka belajar melalui pengalaman langsung dengan kasus nyata. Pendekatan ini, sebagaimana dikemukakan oleh Arends dalam (Abbas, 2000), bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan pandangan mereka sendiri, memperkuat kompetensi investigatif, serta meningkatkan kemandirian dan rasa percaya diri. Dalam konteks pendidikan yang semakin menekankan pada keterampilan abad ke-21, model ini menjadi semakin relevan karena mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan yang kompleks (Ennis, 2011).

Ciri khas dari model pembelajaran ini adalah penekanan pada situasi nyata sebagai elemen sentral dalam proses pengajaran. Dalam konteks ini, siswa dihadapkan pada kasus-kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, yang tidak hanya merangsang ketertarikan mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Dengan menganalisis dan mendiskusikan masalah-masalah tersebut, siswa dapat memahami dan menginternalisasi konsep-konsep penting secara lebih mendalam. Proses ini mengajak siswa untuk berinteraksi dengan informasi, menganalisis konteks, dan mencari solusi yang tepat, sehingga memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Melalui interaksi yang aktif, siswa dilatih untuk mengaitkan teori dengan praktik, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah, peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator yang mendukung dan membimbing siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pengarah yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Tugas utama guru adalah membantu siswa mencapai tingkat belajar mandiri dengan memberikan bimbingan yang sesuai. Guru harus mampu merancang masalah yang menantang dan relevan, serta menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Dalam hal ini, guru berperan dalam memfasilitasi interaksi antar siswa, mendorong mereka untuk berbagi ide, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi mitra belajar yang aktif.

Ketika siswa terlibat dalam pengalaman belajar yang intensif dan terfokus pada masalah, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan di dunia nyata. Proses penyelesaian masalah mengajarkan siswa untuk berpikir secara analitis, mengevaluasi berbagai informasi yang ada, dan merumuskan argumen yang logis. Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, di mana keputusan sering kali harus diambil berdasarkan data yang kompleks dan kadang-kadang bertentangan. Selain itu, model pembelajaran ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari kegagalan dan kesuksesan mereka sendiri, sehingga membangun ketahanan dan kemampuan adaptasi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan yang akan datang.

Proses belajar yang berbasis masalah juga mendorong pengembangan keterampilan interpersonal siswa. Dalam kelompok, siswa belajar untuk berkomunikasi secara efektif, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai perbedaan perspektif. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam konteks global saat ini, di mana kolaborasi lintas budaya dan disiplin menjadi semakin umum. Dengan demikian, model ini tidak hanya berfokus pada penguasaan konten akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang esensial bagi keberhasilan masa depan siswa.

Kriteria Masalah Pada Pembelajaran Berbasis Masalah

Ibrahim, sebagaimana dikutip dalam (Hosnan, 2014) Dasar pemikiran pengembangan strategi pembelajaran tersebut mengikuti pandangan konstruktivis, yang menekankan pentingnya siswa meneliti lingkungan sekitarnya dan mengembangkan pengetahuan secara pribadi. Ketika siswa bersekolah, mereka tidak datang dengan membawa blanko, namun mereka sudah mempunyai pengetahuan dasar. Menurut teori ini, pendidikan harus dimulai dengan mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan lingkungannya (contextual issue). Menurut Arends dalam (Abbas, 2000), pertanyaan dan permasalahan yang dibicarakan harus memenuhi kriteria sebagai berikut.:

Pertama, permasalahan atau autentik sebaiknya lebih berkaitan dengan kehidupan nyata siswa dibandingkan dengan ajaran disiplin ilmu yang bersangkutan. Kedua, sederhananya, permasalahan dijelaskan agar tidak menimbulkan kerugian baru bagi siswa yang pada akhirnya menghambat kemampuannya dalam belajar. Ketiga, mudah dipandang sebagai suatu permasalahan yang disajikan sedemikian rupa sehingga mudah dipahami dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu untuk memecahkan masalah harus jelas dan ringkas, artinya semua materi yang akan diajarkan harus sesuai dengan waktu, ruang, dan sumber daya yang tersedia. Selain itu, permasalahan yang dibahas hendaknya didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Keempat, bermanfaat atau permasalahan yang dibicarakan, harus bermanfaat baik bagi siswa sebagai pemecah masalah maupun guru sebagai pemecah masalah. Masalah yang bermanfaat adalah masalah yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta kemampuannya berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Manfaat PBL dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Penelitian memperlihatkan bahwa PBL memberikan dampak positif pada kemampuan berpikir kritis siswa. (Mardiana, 2021) menemukan bahwa siswa yang belajar menggunakan PBL mendapatkan nilai yang lebih tinggi dalam tes berpikir kritis berbeda dengan siswa yang diajarkan melalui ceramah. Ini menunjukkan bahwa PBL tidak sekedar memperdalam pemahaman konsep, sekaligus memicu siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi solusi, dan membuat keputusan yang benar. PBL juga membantu siswa meningkatkan kompetensi berpikir tingkat tinggi, seperti perpaduan dan pengukuran. Menurut (Facione, 2011), kemampuan berpikir kritis mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Dalam konteks PBL, siswa dilatih untuk menggunakan keterampilan ini saat mereka menghadapi

masalah nyata. Proses ini tidak hanya meningkatkan keahlian berpikir kritis, namun juga melatih siswa menghadapi kenyataan di kehidupan sehari-hari.

Tahap-tahap Pemecahan Masalah

Menurut (Lepinski, 2005), langkah-langkah penyelesaian masalah adalah pertama, konsep Penyampaian Perpustakaan IAI Agus Salim April 2020 4 Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada tahap ini dilakukan melalui curah pendapat (brainstorming). Pebelajar mencatat semua daftar masalah (gagasan/ide) yang akan diselesaikan. Mereka kemudian diajak untuk meninjau ide-ide yang diajukan atau melontarkan relevansi ide terkait dengan masalah yang akan diselesaikan (masalah aktual, atau masalah yang relevan dengan kurikulum), dan menentukan validitas masalah untuk menjalani proses kerja melalui masalah. Kedua penyajian fakta yang diketahui (fakta yang diketahui) Pada tahap ini, mereka diajak mengumpulkan beberapa fakta pendukung sesuai dengan masalah yang telah diangkat. Tahap ini membantu menjelaskan kesulitan yang muncul dalam masalah. Tahap ini mungkin juga mencakup pengetahuan yang telah mereka miliki mengenai isu-isu tertentu, seperti pelanggaran kode etik, teknik penyelesaian konflik, dan sebagainya.

Ketiga, empelajari masalah (learning issues) Pebelajar diajak menjawab pertanyaan tentang, "Apa yang harus kita ketahui untuk menyelesaikan masalah yang kita hadapi?" Setelah berdiskusi dan berkonsultasi, mereka melakukan peninjauan atau penelitian dan pengumpulan informasi. Untuk menentukan apa yang masih dapat digunakan, siswa melihat kembali ide aslinya. Misalnya, ketika guru mendeskripsikan suatu masalah, mereka menemukan cara baru untuk menyelesaikannya. Keempat, memberikan rencana tindakan (rencana tindakan) Pada tahap ini siswa disuruh membuat rencana tindakan berdasarkan hasil mereka sendiri. Rencana tindakan ini merupakan sesuatu (rencana) yang akan mereka gunakan atau sebagai pedoman untuk memecahkan masalah.

Kelima, penilaian (assessment) Tahap evaluasi ini terdiri dari tiga bagian: (1) bagaimana siswa dan penilai mengevaluasi produk akhir (hasil akhir) dari proses; (2) bagaimana mereka menerapkan fase pembelajaran berbasis masalah untuk mengatasi masalah; dan (3) bagaimana siswa menunjukkan pemahamannya terhadap IAI Agus Salim April 2020 5 Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Pembelajaran Berbasis Masalah) berdasarkan hasil pemecahan masalahnya atau sebagai bentuk umpan balik.

Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Tujuan utama dari pembelajaran berbasis masalah, atau PBL, tidak hanya untuk memberikan kekayaan pengetahuan kepada siswa tetapi juga untuk mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta mendorong mereka untuk secara aktif mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Tujuan pembelajaran berbasis masalah juga untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan sosial siswa. Strategi pembelajaran dan keterampilan sosial ini dapat dikembangkan ketika rekan kerja bekerja sama untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang penting untuk memecahkan masalah.

Ciri-ciri Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

1. **Pertanyaan atau Pengajuan Masalah**
Pengaturan pembelajaran berfokus pada permasalahan atau pertanyaan yang penting bagi siswa dan masyarakat umum. Semua pertanyaan dan permasalahan harus jelas, ringkas, mudah dipahami, berjangka panjang, dan bermanfaat.
2. **Keterkaitan Dengan Berbagai Macam Disiplin Ilmu**
Masalah yang diangkat dalam pembelajaran berbasis masalah sebaiknya melibatkan atau perselisihan berbagai disiplin ilmu.
3. **Penyelidikan yang Otentik**
Penyelidikan yang diperlukan dalam pembelajaran berbasis masalah harus bersifat nyata. Selain itu, penyelidikan diperlukan untuk menemukan solusi untuk masalah yang sebenarnya. Siswa menganalisis dan menguraikan masalah, mengembangkan serta meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, menarik kesimpulan, dan menggambarkan hasil akhirnya.
4. **Memamerkan dan Menghasilkan Karya dan Hasil**
Dalam lingkungan pembelajaran berbasis masalah, siswa dengan tekun mengkaji temuan penelitian dalam format karya dan mencatat hasilnya. Artinya hasil proses pemecahan masalah siswa diperlihatkan atau didiskusikan.
5. **Kolaborasi**
Dalam pembelajaran berbasis masalah, permasalahan siswa harus diselesaikan secara kooperatif dengan gurunya, baik dalam kelompok kecil maupun besar, dan harus bekerja sama dengan gurunya.

Prinsip-prinsip Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Prinsip utama pembelajaran berbasis masalah adalah penggunaan masalah nyata sebagai alat bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan memecahkan masalah. Masalah nyata adalah masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan manfaat langsung jika terselesaikan (Savery, 2015). Pemilihan atau penentuan masalah nyata dapat dilakukan oleh seorang guru atau siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang bersangkutan. Masalah jenis ini dikenal dengan masalah terbuka (*open-ended problem*) karena mempunyai banyak kemungkinan penyelesaian atau metode penyelidikan yang mendorong siswa untuk mengemukakan berbagai strategi dan penyelesaian.

Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah terdiri atas lima langkah utama yang dimulai dengan guru mengenalkan siswa pada situasi masalah dan diakhiri dengan realisasi analisis serta hasil kerja siswa. Pertama, orientasikan siswa pada masalahnya. Guru menjelaskan tujuan pendidikan, menjelaskan kebutuhan, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemecahan masalah yang

ditugaskan. Kedua, mengorganisasikan siswa untuk belajar. Guru mendorong siswa untuk merenungkan dan menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas. Ketiga, berpartisipasi dalam pencarian solo dan kelompok. Guru membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan melakukan percobaan untuk memperoleh klarifikasi dan solusi terhadap masalah.

Keempat, menganalisis dan melaporkan hasil penelitian. Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model serta mendukung berbagai tugas dengan teman mereka. Kelima, menganalisis dan memecahkan proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka jalani.

Tantangan dalam Implementasi PBL di Kelas

Meskipun PBL memberikan banyak keuntungan, ada beberapa masalah dalam pelaksanaannya di kelas. (Rukmini, 2022) menyatakan bahwa banyak guru tidak merasa yakin dalam membuat masalah yang sesuai dan relevan dengan kurikulum. Selain itu, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan setiap masalah juga menjadi hambatan. PBL sering kali memerlukan lebih banyak waktu dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional, yang bisa menjadi masalah dalam sistem pendidikan yang terjadwal ketat. Selain itu, tidak semua peserta didik memiliki tingkat kemampuan yang setara dalam bekerja bersama. Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan untuk berkontribusi dalam diskusi kelompok, yang dapat memengaruhi dinamika kelompok dan hasil belajar secara keseluruhan. Maka dari itu, guru harus memberikan arahan dan dukungan yang cukup agar setiap siswa dapat berpartisipasi dengan baik.

Beberapa temuan di sekolah-sekolah di Indonesia menunjukkan hasil yang positif dari penerapan PBL. (Setiawan, 2023) melaporkan bahwa siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang diajar dengan metode PBL memperlihatkan pengembangan nyata dalam kemampuan berpikir kritis dan prestasi akademik mereka. Siswa lebih mampu menganalisis masalah, merumuskan solusi, dan mengevaluasi hasil dari solusi yang mereka pilih. Penelitian ini juga menyoroti peran guru dalam memfasilitasi proses PBL. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi dan diskusi antar siswa. Dengan memberikan kritik yang membangun kepada siswa, guru dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Rekomendasi untuk Penerapan PBL

Untuk meningkatkan efektivitas PBL, (Rina, 2024) merekomendasikan supaya guru dilatih dalam merancang dan melaksanakan PBL. Pelatihan ini harus mencakup cara menentukan masalah yang relevan, teknik pengelolaan kelas, serta strategi untuk mendorong kerja sama antar siswa. Selain itu, penting untuk melibatkan siswa dalam proses belajar dengan memberikan umpan balik yang positif dan mendukung.

Selain pelatihan, sekolah juga perlu menyediakan sumber daya yang cukup untuk mendukung penerapan PBL. Ini termasuk akses ke materi ajar yang relevan, alat teknologi, dan fasilitas yang mendukung pembelajaran aktif. Dengan demikian, siswa dapat belajar dalam lingkungan yang mendukung perkembangan keahlian berpikir logis mereka.

Simpulan

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning - PBL) adalah cara yang menekankan pengembangan kapasitas untuk analisis kritis dan pemecahan masalah siswa melalui proses kerja sama. Tahapan pemecahan masalah dalam PBL terdiri dari penyampaian ide, penyajian fakta, mempelajari masalah, menyusun rencana tindakan, dan evaluasi. Ciri-ciri utama PBL meliputi pengajuan masalah yang nyata, keterkaitan dengan berbagai bidang ilmu, penyelidikan yang nyata, hasil karya yang dipamerkan, dan kolaborasi antar siswa. Meskipun PBL memiliki banyak keuntungan, tantangan dalam pelaksanaannya termasuk kurangnya kepercayaan diri guru dalam merancang masalah, waktu yang dibutuhkan, dan perbedaan keterampilan kolaboratif siswa. Studi memperlihatkan bahwa PBL dapat mengembangkan keahlian berpikir logis dan prestasi akademis siswa, serta meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kerjasama sosial. Oleh karena itu, penerapan PBL sangat disarankan, dengan penekanan pada pelatihan guru dan penyediaan sumber daya yang cukup untuk mengatasi tantangan yang ada. Secara keseluruhan, PBL terbukti menjadi pendekatan yang berguna dalam pendidikan untuk mendorong pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih dalam di antara siswa

Daftar Pustaka

- Abbas, N. (2000). Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Instruction) Dalam Pembelajaran Matematika Di SMU. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 51(1), 1–12. Retrieved from https://catalog.uinsa.ac.id/index.php?p=show_detail&id=45511
- Aulia Fadhilah Hana, Wulandari, S. H., Hasan, B. M., & Fantini, E. (2023). PENGARUH MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU KOMUNIKASI SECARA LANGSUNG PADA GENERASI Z DI JAKARTA SELATAN. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 8–16. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i1.65>
- Azer, S. A. (2009). Problem-Based Learning in The Fifth, Sixth, and Seventh Grades: Assessment of Students' Perceptions. *Teaching and Teacher Education*, 25(8), 1033–1042. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.03.023>
- Belland, B. R., Kim, C., & Hannafin, M. J. (2013). A Framework for Designing Scaffolds That Improve Motivation and Cognition. *Educational Psychologist*, 48(4), 243–270. <https://doi.org/10.1080/00461520.2013.838920>
- Dochy, F., Segers, M., Van den Bossche, P., & Gijbels, D. (2003). Effects Of Problem-Based Learning: A Meta-Analysis. *Learning and Instruction*, 13(5), 533–568. [https://doi.org/10.1016/S0959-4752\(02\)00025-7](https://doi.org/10.1016/S0959-4752(02)00025-7)
- Ennis, R. H. (2011). The Nature Of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions And Abilities. *University of Illinois*, 2(4), 1–8.

- Facione, P. A. (2011). Critical Thinking: What It Is And Why It Counts? Insight Assessment, 1(1), 1–23. Retrieved from <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/71022740>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? Educational Psychology Review, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning (4th ed.). Cambridge: Allyn and Bacon.
- Lepinski, C. (2005). Problem-Based Learning: A New Approach To Teaching, Training, And Developing Employees. San Rafael: Marin County Sheriff's Office.
- Mardiana, A. (2021). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. Jurnal Inovasi Pendidikan, 10(1), 12–21.
- Rahman, R., & Fuad, M. (2024). PERAN MOTIVASI DAN DISPLIN DALAM MENUNJANG PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS. DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education, 1(2), 172–180. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i2.122>
- Rina, S. (2024). Strategi Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa. Jurnal Pendidikan Indonesia, 15(1), 34–47.
- Rukmini, D. (2022). Tantangan Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Di Sekolah. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 8(3), 29–38.
- Savery, J. R. (2015). Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions. In Essential Readings in Problem-Based Learning: Exploring and Extending The Legacy of Howard S. Barrows. West Lafayette: Purdue University Press.
- Setiawan, B. (2023). Studi Kasus Pembelajaran Berbasis Masalah. Jurnal Inovasi Pendidikan, 10(2), 45–58.
- Widiyastuti, N. E., Sanulita, H., Waty, E., Qani'ah, B., Purnama, W. W., Tawil, M. R., ... & Rumata, N. A. (2023). Inovasi & Pengembangan Karya Tulis Ilmiah: Panduan Lengkap Untuk Penelitian dan Mahasiswa. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.